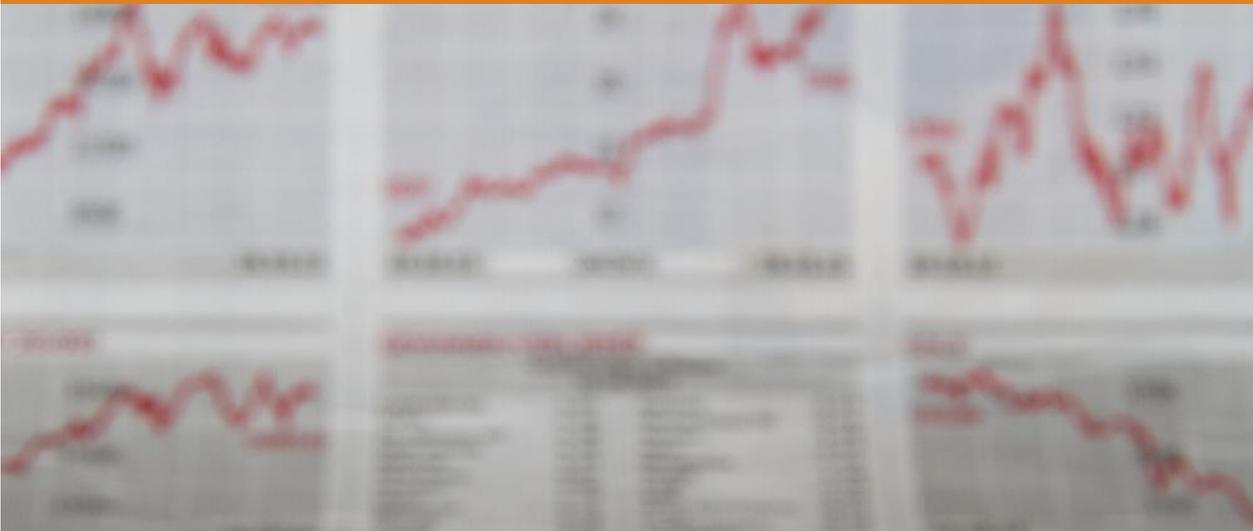


PERKEMBANGAN PASAR KEUANGAN

September 2024



Ringkasan

- Turunnya tekanan inflasi mendorong bank sentral mulai melakukan pemangkasan kebijakan moneter global secara gradual, ekspektasi penurunan lanjutan menambah sentimen positif ke emerging market. Pemangkasan BI-Rate diharapkan memberikan dorongan positif bagi inflow di pasar keuangan dan pertumbuhan ekonomi.
- Likuiditas perbankan masih relatif memadai untuk mendukung ekspansi penyaluran kredit, sementara tingkat pertumbuhan DPK relatif stabil menuju level pra pandemi. Suku bunga simpanan dan pasar uang naik terbatas dipengaruhi time lag transmisi penurunan suku bunga acuan.

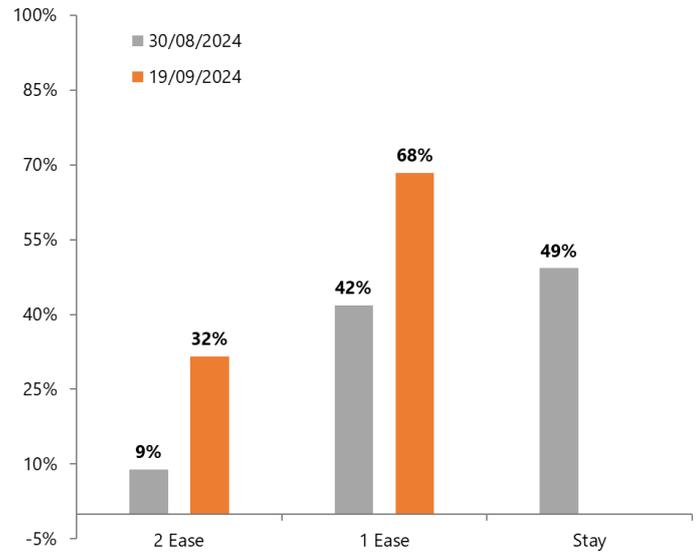
PASAR KEUANGAN GLOBAL

Kebijakan Moneter Global

Federal Reserve memangkas suku bunga 50 bps ke level 4,75-5,00% pada FOMC September 2024. The Fed memandang adanya perbaikan pada aktivitas ekonomi AS diikuti dengan inflasi yang terus melandai (2,9%; Jul-24; ke 2,5%; Agt-24) ke arah target bank sentral, sementara perkembangan tingkat pengangguran tenaga kerja relatif moderat (4,3%; Jul-24 ke 4,2%; Agt-24).

Pemangkasan suku bunga juga dilakukan oleh bank sentral Eropa (Sep-24), ECB memangkas *deposit facility rate* 25 bps menjadi 3,5% dan tetap berkomitmen untuk mengembalikan inflasi ke target 2%. Selain itu, ECB juga menurunkan suku bunga *main refinancing operations* dan *marginal lending facility* masing-masing menjadi 3,65% dan 3,90%. Pada saat yang sama, Bank of England (BoE) mempertahankan suku bunga di level 5,0% (Sep-24) di tengah tingkat inflasi yang terus bertahan di level 2,2% (Agt-24) selama 2 bulan berturut-turut.

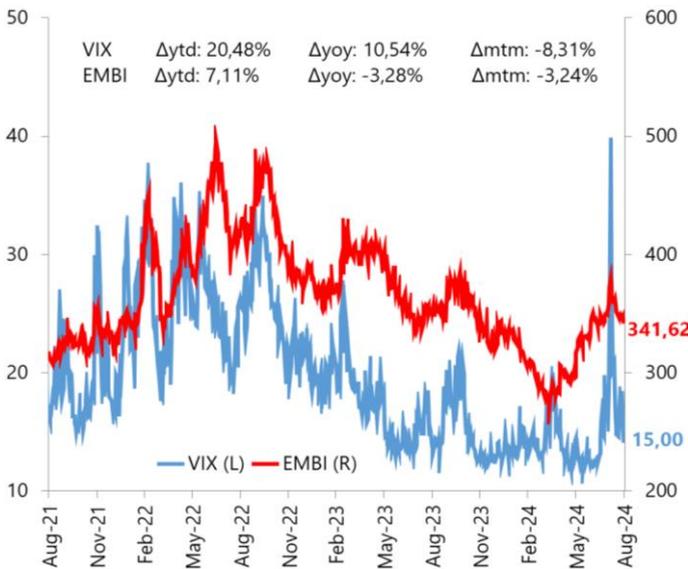
Probabilitas Kenaikan Fed Rate November 2024



Sumber: CME Group

Outlook

Kendati kebijakan penurunan *Fed fund rate* (FFR) telah diantisipasi pelaku pasar, *target rate probabilities* dari CME Group menunjukkan peluang the Fed akan kembali menurunkan FFR sebesar 25-50 bps pada November atau Desember 2024, dengan pemangkasan diperkirakan berlanjut pada tahun 2025 dan 2026 sejalan dengan perkembangan inflasi. Kebijakan tersebut ditujukan sebagai upaya rekalibrasi terhadap tingkat inflasi yang melandai dan tekanan dari pasar tenaga kerja yang menurun. Sementara itu, bank sentral global lain juga diperkirakan masih akan menyesuaikan bunga acuan sejalan dengan perkembangan inflasi dan juga untuk mendorong pemulihan ekonomi.



Sumber: Bloomberg; 30 Agustus 2024

Sentimen Pasar Global

Volatilitas pasar keuangan sempat meningkat pada 5 Agustus 2024 (*Black Monday*) didorong oleh langkah kebijakan Bank of Japan (BoJ) dalam menaikkan suku bunga acuan ke level 0,25% pada akhir Juli 2024. Hal ini menyebabkan pasar keuangan global mengalami *meltdown* dan mendorong terjadinya fenomena *unwinding carry trade* mata uang Yen. Meski demikian volatilitas pasar keuangan mereda memasuki akhir Agt-24 ke level 15,00 (8,31%; mtm) seiring upaya BoJ meredam gejolak pasar, berkurangnya kekhawatiran resesi di AS serta laporan pendapatan perusahaan AS yang menunjukkan pertumbuhan positif pada kuartal II-2024. Pada akhir periode yang sama (Agt-24), indeks EMBI mengalami penurunan ke level 341,62 (-3,24%; mtm) di tengah meredanya sentimen pasar uang global serta arah kebijakan pemangkasan suku bunga global yang semakin lebih jelas. Penurunan EMBI relatif dipengaruhi ekspektasi pasar terhadap pemangkasan suku bunga global diikuti pergerakan *yield* obligasi dari *advanced country*.

Outlook

Perkembangan pemilu AS, ekspektasi pemangkasan lanjutan FFR, dan suku bunga kebijakan moneter global, serta perkembangan konflik geopolitik di Timur Tengah potensial mempengaruhi pergerakan volatilitas pasar keuangan global. Respon pelaku pasar cenderung positif terhadap kebijakan moneter bank sentral global dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga tingkat inflasi ke level target yang ditetapkan. Perkembangan di level global tersebut berpotensi menurunkan tekanan pada indeks VIX sehingga pada level domestik diharapkan mampu mendorong arus *inflow* pada pasar keuangan dan penguatan nilai tukar Rupiah.

Yield Obligasi dan Arus Modal

Arah kebijakan pemangkasan FFR sebesar 50 bps pada September 2024 serta perkembangan indikator ekonomi AS mendorong penurunan *yield* US *Treasury* tenor 10 tahun sebesar 13bps (mtm) ke level 3,90%. Sementara itu penurunan *yield* domestik juga berlanjut sebesar 27bps (mtm) ke level 6,63% (Agt-24). Perkembangan ekonomi domestik tetap kuat didukung konsistensi bauran kebijakan fiskal dan moneter sehingga mampu mendorong membaiknya aliran modal di pasar keuangan. Pasar saham dan pasar obligasi terpantau mengalami *inflow* (mtm; Agt-24) masing-masing Rp36,16T dan Rp39,24T. Porsi investasi dari korporasi non bank (asuransi, dana pensiun, reksa dana, dan sekuritas) pada pasar SBN meningkat secara ytd sebesar Rp77,6 triliun per akhir Agustus 2024 mencerminkan kuatnya *support* investor domestik dalam pasar saham. Di sisi lain, nilai tukar terapresiasi sebesar 4,95% (mtm) ke level Rp15.455,- di tengah indeks dolar melemah ke level 101,70 (104,10; 31 Juli-24).

Negara	Yield 10Y (%)	mtm	ytd
Turki	26,73	15	307
India	6,86	-6	-31
Amerika Serikat	3,90	-13	2
China	2,18	3	-38
Indonesia	6,63	-27	15

Flow Pasar Keuangan Domestik	mtm	ytd
Pasar Saham (Rp Triliun)	36,16	35,11
Pasar Obligasi (Rp Triliun)	39,24	10,25

Sumber: Bloomberg, CEIC

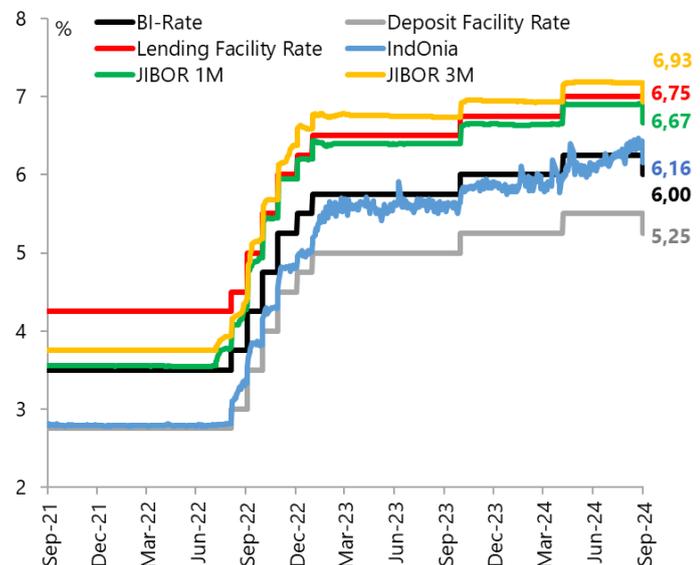
Outlook

Yield obligasi AS masih berpotensi menurun sejalan dengan perkembangan rilis data AS yang mendorong sinyal pemangkasan lanjutan FFR pada triwulan IV 2024. Kondisi tersebut potensial mendorong penurunan imbal hasil obligasi di *emerging market*. Di sisi lain, pertumbuhan ekonomi yang tetap stabil dan tingkat inflasi domestik terjaga dalam rentang target diharapkan dapat mendorong *inflow* pada pasar obligasi. Sementara itu, masih adanya kekhawatiran perlambatan ekonomi global dan *fiscal uncertainty* dari dalam negeri diperkirakan masih dapat mempengaruhi kinerja nilai tukar Rupiah dalam jangka pendek.

PASAR KEUANGAN DOMESTIK

Kebijakan Moneter & Makroprudensial

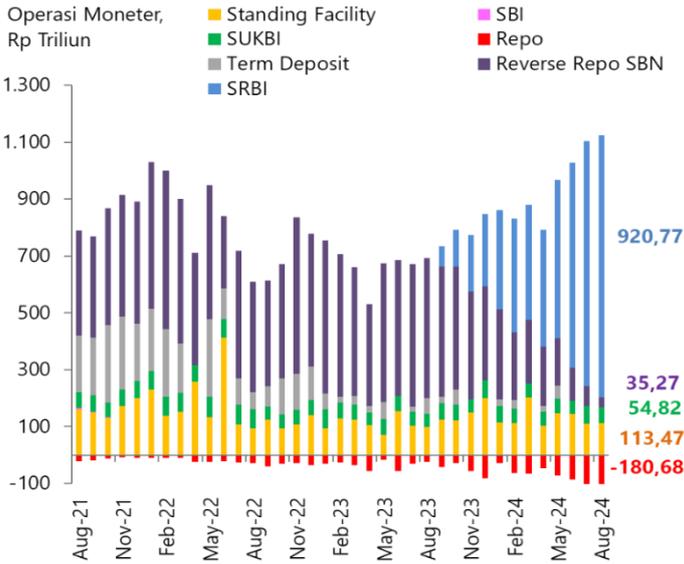
Rapat Dewan Gubernur Bank Indonesia pada September 2024 memutuskan untuk menurunkan BI-Rate sebesar 25 bps menjadi 6,00%, suku bunga *Deposit Facility* sebesar 25 bps menjadi 5,25%, dan suku bunga *Lending Facility* sebesar 25 bps menjadi 6,75%. Keputusan ini sejalan dengan tetap rendahnya perkiraan inflasi pada 2024 dan 2025 yang terkendali dalam sasaran $2,5 \pm 1\%$, upaya penguatan dan stabilitas nilai tukar Rupiah, serta upaya untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi. Sementara itu kebijakan makroprudensial *pro growth* terus ditempuh untuk mendorong kredit/pembiayaan perbankan kepada sektor-sektor prioritas pertumbuhan dan penciptaan lapangan kerja. Suku bunga pasar uang antar bank (IndOnia) turun ke kisaran BI-Rate. Secara *point to point* (dari 19 Sep-24 ke 19 Agt-24) IndOnia turun 22bps ke level 6,16%, sementara JIBOR 1 bulan turun 23 bps ke level 6,67% sementara JIBOR 3 bulan turun 24 bps ke level 6,93%.



Sumber: Bank Indonesia (data posisi 19 September 2024)

Outlook

Berbagai kebijakan dan instrumen moneter diarahkan untuk mengendalikan stabilitas nilai tukar serta ketersediaan likuiditas sebagai langkah *pre-emptive* dan *forward looking* untuk memastikan inflasi tetap terkendali. Peningkatan intervensi di pasar valas serta strategi operasi moneter *pro-market* melalui optimalisasi instrumen SRBI, SUVBI dan SVBI untuk mendorong aliran modal ke pasar domestik. Bank Indonesia juga terus menjaga kebijakan makroprudensial dan sistem pembayaran yang *pro-growth* dalam mendukung kredit perbankan.



Operasi Moneter dan Uang Beredar

Posisi operasi moneter BI mengalami penurunan Rp56,46 triliun dari bulan lalu ke level Rp943,65 triliun (Agt-24). Pergerakan operasi moneter terutama didorong penurunan *reverse repo* SBN sebesar Rp35,53 triliun (mtm) dan repo sebesar Rp77,70 triliun (mtm), meskipun SRBI masih meningkat sebesar Rp60,49 pada Agustus 2024 (mtm).

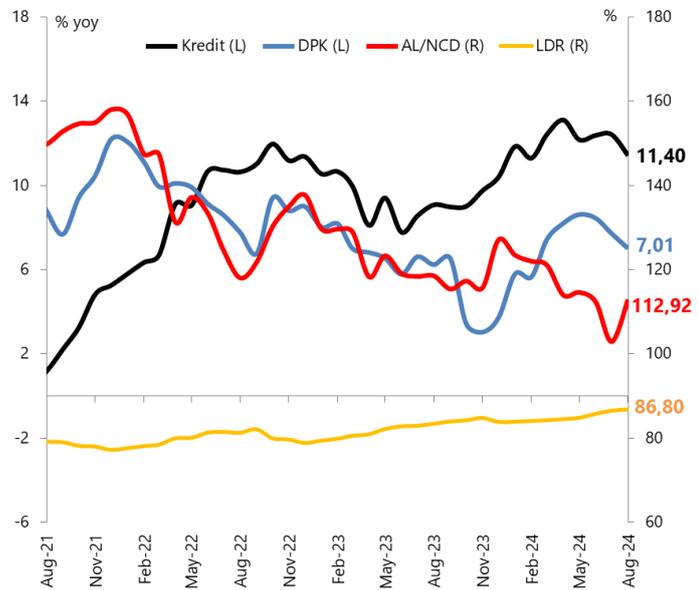
Jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) tercatat sebesar Rp8.973,7 triliun atau tumbuh sebesar 7,3% (yoy) pada Agustus 2024. Perkembangan M2 terutama dipengaruhi oleh pertumbuhan uang kuasi (5,6% yoy) dan perkembangan penyaluran kredit yang tetap tumbuh tinggi (10,9% yoy). BI terus mengoptimalkan berbagai instrumen moneter, termasuk penguatan strategi operasi moneter *pro-market* untuk memperkuat stabilisasi nilai tukar Rupiah serta menjaga likuiditas.

Outlook

Strategi bauran kebijakan moneter, makroprudensial serta sistem pembayaran terus diperkuat untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah serta ketersediaan likuiditas (Rupiah dan valuta asing) pada pasar domestik. Potensi kenaikan pertumbuhan kredit juga diperkirakan akan mempengaruhi porsi penempatan bank di OM. Laju pertumbuhan M2 potensial terus meningkat seiring dengan pola ekspansi pemerintah dan pertumbuhan kredit. Sementara itu alokasi penempatan bank di instrumen OM masih potensial meningkat kendati terjadi peningkatan permintaan kredit bank. Suku bunga berbagai instrumen OM potensial menurun sejalan arah pemangkasan BI-Rate.

Intermediasi dan Likuiditas Perbankan

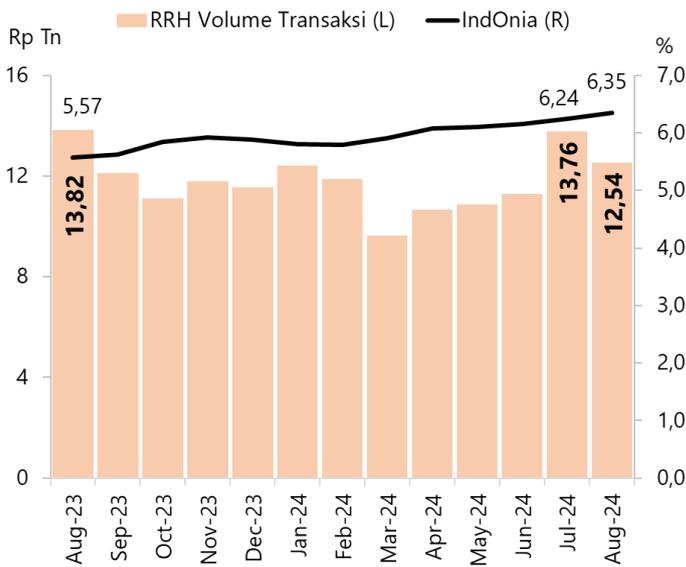
Kinerja perbankan terjaga positif didukung risiko kredit yang membaik, ketahanan permodalan, serta likuiditas yang relatif memadai. Fungsi intermediasi terus meningkat dengan penyaluran kredit melanjutkan pertumbuhan *double digit* (11,40% yoy) sementara Dana Pihak Ketiga tumbuh positif (7,01% yoy) pada Agustus 2024. Pertumbuhan kredit didorong terutama oleh kinerja korporasi pada segmen tertentu demikian pula untuk sisi DPK. Likuiditas perbankan di tingkat industri masih relatif memadai dalam mendukung penyaluran kredit dengan LDR berada di level 86,80%. Rasio AL/NCD dan AL/DPK konsisten di atas *threshold*, tercatat masing-masing sebesar 112,92% dan 25,37%. Ketahanan perbankan juga tetap kuat tercermin dari permodalan (KPM) yang berada di level tinggi yaitu sebesar 26,78% (Agustus 2024) diikuti dengan tingkat risiko kredit yang terkedali tetap rendah



Outlook

Kondisi likuiditas perbankan diproyeksikan masih tetap memadai di tengah laju pertumbuhan kredit korporasi dan aktivitas ekonomi yang kuat. Di sisi lain, laju pertumbuhan DPK juga diperkirakan positif meski dengan laju yang melambat dibandingkan pertumbuhan kredit dengan kontribusi masih berasal dari golongan nasabah korporasi. Perbankan tetap berusaha menjaga pertumbuhan kredit yang berkualitas melalui penyaluran kredit secara selektif serta memastikan pengelolaan likuiditas internal berada di level yang memadai dalam jangka panjang. Strategi penghimpunan DPK akan dipengaruhi faktor proyeksi penyaluran kredit, dinamika persaingan dengan instrumen investasi non bank serta peluang mengakses sumber pendanaan non DPK.

Total Industri – DN (Overnight; Rupiah)



Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Volume rata-rata harian (RRH) transaksi PUAB Rupiah *overnight* turun Rp1,22 triliun (mtm) menjadi Rp12,54 triliun sementara suku bunga IndOnia naik ke level 6,35%. Suku bunga IndOnia masih dalam tren meningkat dipengaruhi kenaikan BI-Rate pada triwulan II lalu dan adanya peningkatan kebutuhan likuiditas bank. Perkembangan volume RRH transaksi PUAB yang relatif stabil dari waktu ke waktu mengindikasikan kondisi likuiditas lintas bank yang masih relatif memadai.

Pada periode yang sama, volume RRH transaksi PUAB valas *overnight* mencapai USD142 juta dengan suku bunga rata-rata turun ke level 5,37%. Volume RRH PUAB valas tersebut mengalami kenaikan dibanding posisi bulan sebelumnya sebesar USD120 juta (suku bunga: 5,42%).

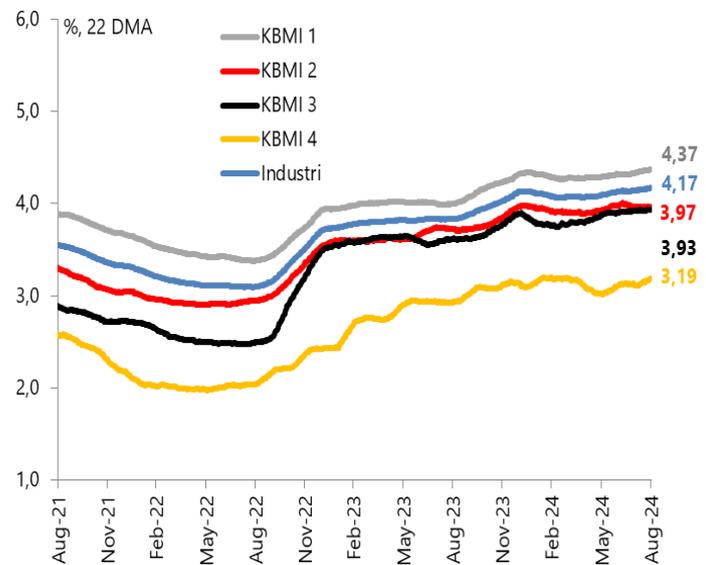
Outlook

Peningkatan penyaluran kredit dan kebutuhan nasabah potensial mendorong kenaikan sisi volume transaksi PUAB sebagai opsi instrumen perbankan dalam mengelola dan memastikan akses likuiditas jangka pendek. Sementara itu, suku bunga PUAB Rupiah (IndOnia) berpotensi menurun sejalan dengan arah kebijakan BI-Rate dan transmisinya ke operasi moneter. Pada saat yang sama suku bunga PUAB Valas juga diperkirakan bergerak menurun mengikuti arah kebijakan The Fed. Tingkat likuiditas di level individual bank dalam jangka pendek akan mempengaruhi pola transaksi dan pembentukan suku bunga PUAB.

Suku Bunga Simpanan

Suku bunga simpanan perbankan meningkat terbatas di tengah arah pemangkasan suku bunga kebijakan. Rata-rata suku bunga deposito Rupiah (22 days moving average) perbankan terpantau naik 3bps ke level 4,17% (mtm; 30 Agt-24). Berdasarkan kelompok modal, suku bunga di KBMI 1 naik 4bps ke level 4,37%, KBMI 3 naik 1bps ke level 3,93%, KBMI 4 naik 8bps ke level 3,19%, sementara KBMI 2 stabil di level 3,97%. Pada periode yang sama, suku bunga simpanan valuta asing mayoritas kelompok bank cenderung meningkat di tengah ekspektasi penurunan suku bunga kebijakan Fed *rate* pada September 2024. Industri stabil di level 2,01%. Suku bunga KBMI 2 naik 2bps ke level 1,63%, KBMI 3 naik 10bps ke level 2,48%, dan KBMI 4 naik 6bps ke level 1,81%. Sementara itu, KBMI 1 turun 5bps ke level 2,07%.

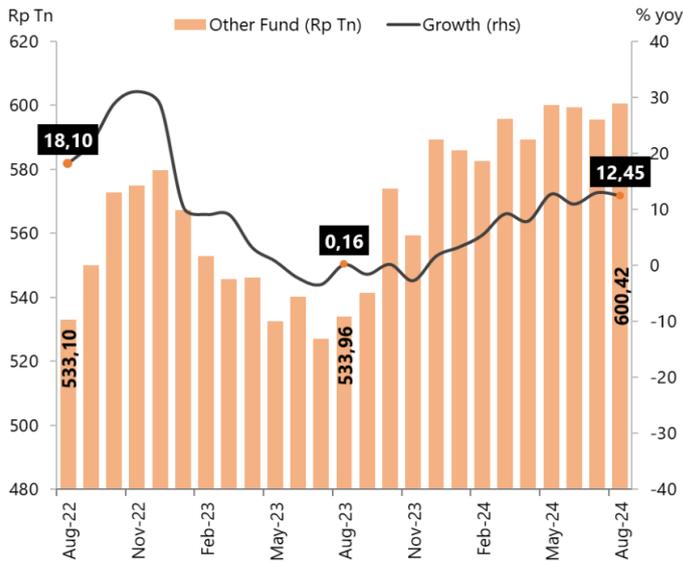
Suku Bunga Rata-Rata Deposito Rupiah



Sumber: LPS, LBU Antasena

Outlook

Suku bunga simpanan Rupiah diperkirakan akan bergerak turun dengan laju yang terbatas dengan memperhatikan kondisi likuiditas pasca pemangkasan kebijakan pemangkasan bunga acuan Bank Indonesia (BI-Rate). Sementara itu, aktivitas ekspansi kredit perbankan yang masih cukup tinggi sehingga potensial mempengaruhi strategi pendanaan di level individual bank. Posisi alat likuid bank (OM dan SBN) yang tetap tinggi diproyeksikan masih dapat mendorong aktivitas bank dalam penyaluran kredit. Pada saat yang sama suku bunga simpanan valas juga potensial turun sejalan dengan pemangkasan suku bunga The Fed di September 2024.



Sumber Dana Non DPK

Sumber dana non DPK tumbuh 12,45% yoy (0,83% mtm) pada Agustus 2024, sejalan dengan strategi bank dalam mengelola kebutuhan likuiditas. Kenaikan terutama dikontribusi oleh peningkatan pinjaman diterima sebesar Rp72,37 triliun (yoy) dan kewajiban bank lain sebesar Rp9,80 triliun (yoy) terhadap posisi Agustus 2023.

Pendanaan non DPK turut mendukung terjaganya likuiditas dan menjadi alternatif dalam penyaluran kredit selain sumber tradisional likuiditas bank yaitu DPK. Pemanfaatan pendanaan non DPK didominasi oleh bank skala besar dan menengah sebagai upaya diversifikasi pendanaan.

Pendanaan non DPK perbankan bersumber dari: Kewajiban Bank Lain, Surat Berharga Diterbitkan, & Pinjaman Diterima.
Sumber: SSKI, LHBU BI, LBU Antasena

Outlook

Pendanaan non DPK diperkirakan akan terus meningkat di tengah masih tingginya penyaluran kredit, kendati akumulasi likuiditas perbankan masih relatif memadai di sisi operasi moneter dan penempatan surat berharga. Faktor selisih biaya dana dan rencana ekspansi masih menjadi pertimbangan perbankan untuk meningkatkan sumber dana non DPK secara signifikan. Selain itu, arah kebijakan lanjutan dari pemangkasan suku bunga acuan akan mempengaruhi *appetite* dan *timing* perbankan dalam mengakses sumber dana non DPK.

Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi:

Group Analisis Stabilitas Sistem Keuangan

Direktorat Surveilans, Pemeriksaan, dan Statistik

Telp : +62 21 5151 000

Fax : +62 21 5140 1500/600

Email : DSSK@lps.go.id

Website : <http://www.lps.go.id>

Equity Tower Lt 20 & 21

Sudirman Central Business District (SCBD)

Jl. Jend. Sudirman Kav 52-53

Jakarta 12190

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi Indikator Likuiditas ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan investasi atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Penjamin Simpanan serta analisnya tidak bertanggung jawab terhadap keputusan investasi pihak manapun.